

GALERI SENI KEBUDAYAAN PERANAKAN TIONGHOA INDONESIA

Veronika Meidyana¹⁾, Sidhi Wiguna Teh²⁾

¹⁾ Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, veromeidyana@gmail.com

²⁾ Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, sidhi@ft.untar.ac.id

Abstrak

Pecinan Jakarta merupakan kawasan yang di mana kaum etnis Tionghoa tinggal, telah mengalami perubahan karena dinamika isu politik, ekonomi dan sosial budaya di Kota Jakarta. Warisan memori, tradisi, kebudayaan, dan nilai-nilai sejarah yang identik dengan kawasan ini menjadi bukti telah terjadinya berbagai rangkaian peristiwa yang bermuara pada industri sektor pariwisata bersejarah. Studi ini berfokus pada Kawasan Pecinan Jakarta sebagai objek pariwisata arsitektur. Dengan mencoba mengkaitkan garis sejarah Kawasan Pecinan dengan fenomena wisata melalui media sosial yang kini tengah merambah ke industri seni budaya. Kegiatan seni budaya dapat dijadikan wadah untuk berwisata dengan memamerkan hasil karya di media sosial dan memicu terjadinya kegiatan baru untuk ditekuni sebagai hobi. Sehingga tujuan dari studi ini adalah untuk menganalisis wisata seni dan sejarah-kebudayaan masa kini sebagai wisata yang terintegrasi dengan Kawasan Pecinan Jakarta dan Kota Tua sebagai elemen pembentuk kota. Hasil investigasi dan analisis menunjukkan bahwa seni budaya khas orang Tionghoa yang dapat dikembangkan di Kawasan Pecinan Jakarta adalah kerajinan keramik. Tanah liat digunakan sebagai bahan dasar untuk pembuatan alat makan keramik seperti, mangkuk, piring, gelas, sumpit. Proses pembuatan kerajinan keramik dari tanah liat yang dikembangkan pada proyek ini, di mana wisatawan bisa menikmati proses pembuatan dari bahan mentah hingga menghiasnya dengan alat lukis. Selain itu, di bangunan ini, wisatawan dapat juga menikmati taman di tengah bangunan, biasanya ditemui di rumah-rumah orang Tionghoa. Taman ini dipercaya orang Tionghoa sebagai sumur langit dan disebut shi he yuan dalam bahasa mandarin.

Kata kunci: Dekorasi Keramik, Kerajinan Keramik, Pecinan Jakarta, Wisata Sejarah,.

Abstract

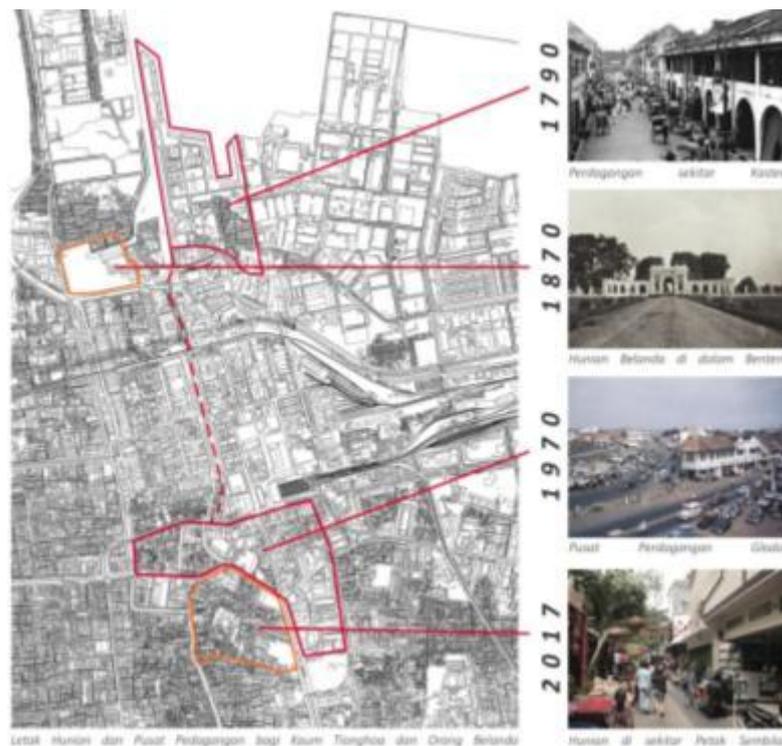
Jakarta Chinatown is an area where ethnic Chinese dwelling, has been experiencing a number of changes due to the dynamics of political, economic and socio-cultural issues in the city of Jakarta. The legacy of memories, tradition, culture, and historical values that are identical to this region such as an evidence of chronicle that led to the historic tourism industry. This study focuses on Jakarta Chinatown quarter as an architectural tourism object. It will trace the history of Jakarta Chinatown with the phenomenon of tourism through social media which is now reaching the arts and culture industry. Cultural arts activities can be used as a place to travel by exhibiting works on social media and triggering new activities as a hobby. The objective of this study is to analyze the art tourism and history as an integration of tourism between Jakarta Chinatown and Old City as elements of the city. Research investigation and analysis shows that the typical of Chinese cultural arts that can be developed in the Jakarta Chinatown is Pottery. Clay is used as the basic material for making ceramic cutlery such as bowls, plates, glasses, chopsticks. The process of making ceramic crafts from clay developed on this project, where tourists can enjoy the process of making raw materials to decorate them with painting tools. In this building, tourists can also enjoy the courtyard that usually found in Chinese houses. This courtyard is trusted by Chinese as a sky wells and called shi he yuan in Mandarin.

Keywords: Ceramics Decoration, Historical Tourism, Jakarta Chinatown, Pottery,.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pecinan merupakan kawasan yang dibentuk oleh pemerintah Belanda bagi kaum Tionghoa. Pembentukan kawasan ini disengaja karena adanya ketertarikan pemerintah Belanda terhadap kemampuan dan ketekunan orang Tionghoa, sehingga mereka ditempatkan tidak jauh dari luar benteng. Orang Tionghoa memiliki etos kerja yang tinggi disertai kemampuan *me-lobby* dan keramahannya terhadap semua orang menjadikan mereka berperan penting dalam kemajuan bidang perdagangan. Mereka turut berkontribusi dalam bidang usaha sebagai pemasok bahan kayu, pemasok produksi padi atau kacang, tebu, arak, gula, beras dan kebutuhan lainnya (Boomgaard, 2004). Kontribusi yang diberikan telah menjadikan perkembangan kawasan ini bermuara pada sektor perekonomian.



Gambar 1. Letak Hunian dan Pusat Perdagangan di Sekitar Pecinan
Sumber: RDTR Jakarta dan Google yang diolah oleh Penulis, 2018

Dalam tulisan Gondomono (2002), orang Tionghoa dari suku Hokkian, yang merupakan mayoritas dari antara suku Tionghoa lainnya, sangat dominan bergerak pada sektor perdagangan skala besar. Sedangkan suku Kanton yang memilih bekerja pada bidang ketrampilan dan teknologi. Mereka bekerja sebagai pandai besi (*blacksmith*) dan pembuat kaleng di Batavia dan menjual hasil karyanya ke pasaran (Koentjaraningrat, 1978). Kemudian suku Hakka (Khek) memilih bekerja sebagai pedagang eceran (*retail trade*) atau klontong untuk wilayah Jawa atau menjadi penambang emas di Sumatera, terutama Bangka, Belitung, dan Riau (Twang, 2004). Orang Tionghoa suku Tiociu cenderung bergerak pada sektor perdagangan yang lebih mikro, seperti pedagang kaki lima. Tak jarang mereka juga membuka usaha rumah makan (Shinta, 2010).

Sejarawan dan jurnalis Alwi Shahab (2007), dalam tulisannya berjudul Glodok-Pancoran 1872, menyatakan bahwa Glodok Pancoran berkembang pesat menjadi pusat ekonomi kota Batavia pada tahun 1872. Citranya sebagai pusat bisnis kawasan Pecinan, membuat Glodok tak hanya dikenal dalam industri perdagangan, tetapi juga sebagai pusat pengobatan, kuliner dan kebudayaan. Pengobatan tradisional orang Tionghoa bermula dari Pancoran, ditandai dengan adanya perkembangan *sinthe* sebagai dokter tradisional dibidang kesehatan hingga terbentuk

ruang-ruang perawatan. Glodok juga terkenal akan kekentalan tradisi dan kebudayaan Tionghoa, ini dapat dibuktikan dengan adanya bangunan keagamaan seperti: Vihara; Klenteng dan Gereja, serta Festival Kebudayaan Tionghoa seperti: Tahun Baru Imlek, Cap Go Meh, dsb.

Glodok disebut-sebut menjadi kawasan penghasil ekonomi tersebar pada masa 1990-an, ternyata menyimpan rentetan peristiwa yakni, tragedi Malari ditahun 1974 dan mencapai puncaknya pada Mei 1998. Hal ini membuatnya mengalami masa pasang surut pada industri perdagangan dan juga pada nilai sejarah maupun kebudayaannya yang tersisa. Glodok kini turut serta di dalam Perencanaan Revitalisasi Kota Tua, sehingga membuatnya memiliki potensi untuk bangkit dan berkembang khususnya pada sektor pariwisata dalam aspek pengembangan sejarah dan kebudayaan.

Susunan Penulisan

Susunan penulisan jurnal ini terdiri dari Pendahuluan, Metode dan Material, Analisis dan Hasil Penelitian, Kesimpulan, serta bibliografi.

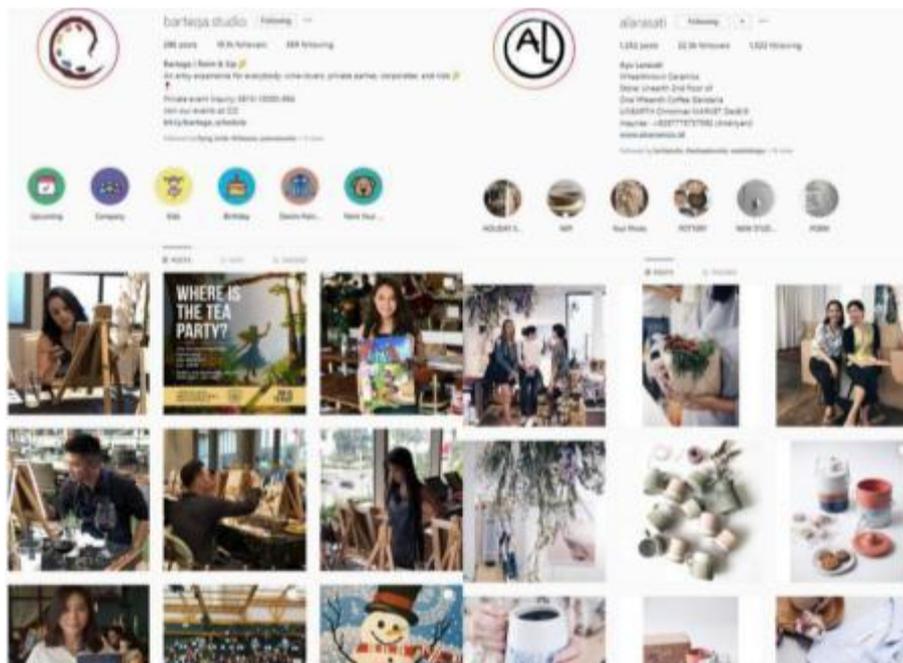
2. KAJIAN LITERATUR

Menurut Maryani (1991), objek wisata harus menarik untuk disaksikan maupun untuk dipelajari, memiliki kekhasan atau sesuatu yang berbeda dari objek wisata yang lain dan tersedia fasilitas-fasilitas, seperti *something to see* (segala macam objek atau atraksi pariwisata yang menarik untuk disaksikan oleh wisatawan), *something to do* (segala sesuatu yang dapat dilakukan oleh para wisatawan di tempat wisata yang mereka kunjungi, dibutuhkan fasilitas agar mereka tak hanya menikmati, tetapi juga ambil bagian dalam kegiatan wisata seperti *workshop*), *something to buy* (segala sesuatu, berupa barang-barang yang dapat dibeli oleh wisatawan sebagai cinderamata untuk dibawa pulang ke tempat asalnya).

Fenomena Wisata melalui Media Sosial

Dewasa ini tren pamer melalui media sosial (seperti *instagram, facebook, twitter, youtube*, dsb) sedang marak terjadi dikalangan anak muda. Mereka senang untuk mengumbar hobi, aktivitas, barang mewah yang dikenakan, serta destinasi wisata yang mereka tuju. Mereka menjadikan media sosial sebagai jurnal harian mereka untuk menyalurkan hobinya. Hal ini melahirkan pekerjaan-pekerjaan baru yang *hits* seperti *food blogger, travel blogger*, dsb. Kegiatan yang mereka lakukan yaitu *me-review* destinasi wisata. Terkadang mereka tak hanya mengulik objek wisata, tetapi juga aktivitas masyarakat sekitar objek wisata, baik dari adat-istiadat, seni-budaya, hingga kuliner khas setempat. Ini dapat membantu wisatawan menambah wawasan sebelum mengunjungi suatu objek wisata.

Tak hanya melahirkan pekerjaan baru, apabila fenomena wisata melalui media sosial ini dipadukan dengan teori "*something to do*" dari Maryani (1991) akan memberi dampak pada pengguna media sosial. Mereka akan merespon baik secara kognitif maupun afektif (Diti, 2015), sehingga media sosial akan menjadi suatu referensi wisata bagi penggunanya. Apabila pengguna merespon untuk berkunjung, ilmu terapan "*something to do*" dapat dikembangkan. Menurut Diti Prihanani (2015), Respon afektif para wisatawan dapat dilihat dari sering atau tidaknya aktivitas yang dilaksanakan oleh biro-biro penyalur seni. Wisatawan lebih cenderung tertarik dengan aktivitas yang berproses dan bernilai seni seperti melukis, kerajinan tanah liat, dsb. Proses dinilai dapat menjadikan suatu kegiatan lebih bermakna dan memiliki nilai memori untuk dikenang. Hal inilah yang akan menarik wisatawan untuk datang kembali. Pada Gambar.7 berikut ini, merupakan contoh terapan dibidang seni kreatif



Gambar 2. Kegiatan Seni di-branding melalui Media Sosial
Sumber: Instagram

Kebudayaan Peranakan Tionghoa

Orang Peranakan, Tionghoa Peranakan, atau hanya Peranakan adalah istilah yang digunakan oleh para keturunan imigran Tionghoa yang sejak akhir abad ke 15 dan ke-16 telah berdomisili di kepulauan Nusantara yang sekarang Indonesia, termasuk Malaya Britania yang sekarang Malaysia Barat dan Singapura. Kebanyakan Peranakan adalah dari keturunan orang Hoklo (Hokkien), meskipun sejumlah yang cukup besar adalah dari keturunan orang Tiociu atau orang Kanton. Peranakan sendiri adalah keturunan ras campuran, sebagian Tionghoa, sebagian orang Indonesia / Melayu (Wikipedia, 2019).

Di Indonesia, budaya Peranakan kehilangan popularitas dibandingkan budaya Barat modern, dalam beberapa tingkat kaum Peranakan mencoba untuk mempertahankan bahasa, masakan, dan adat istiadat mereka (Wikipedia, 2019). Kebudayaannya orang Tionghoa dapat dilihat dari seni pertunjukannya seperti Barongsai dan wayang potehi. Orang Tionghoa memiliki tradisi untuk merayakan festival atau ritual tahunan seperti festival Qing Ming, yakni untuk bersembahyang dan ziarah kubur sesuai dengan ajaran Khong Hu Cu. Selain itu juga ada Imlek yang merupakan tahun baru orang Tionghoa.

Karakteristik Kawasan Pecinan Jakarta

Budaya Tionghoa di dalam kawasan Pecinan diwujudkan dalam 2 bentuk yaitu bentuk fisik dan non-fisik. Budaya fisik Tionghoa diwujudkan dalam elemen arsitektural yang terdapat pada bangunan rumah tinggal dan bangunan peribadatan seperti vihara/klenteng, sedangkan budaya non-fisik Tionghoa berupa seni tari, seni musik, upacara adat maupun keagamaan (Meliana, 2015).

Tipologi Rumah Tinggal

Arsitektur Tionghoa menurut David Grant Khol (1984) dalam bukunya *“Chinese Architecture in the Straits Settlements and Western Malaya”* yang dikutip dari jurnal penelitian Revitalisasi Kawasan Glodok Pancoran Sebagai Kawasan Wisata Budaya di Jakarta Barat oleh Meliana Purnamasari, Michael Isnaeni Djimantoro, & R.D. (2015 :3-4) adalah Arsitektur yang ada di Asia Tenggara sebelum tahun 1990 dengan ciri-ciri bangunan arsitektur Tionghoa adalah sebagai berikut:

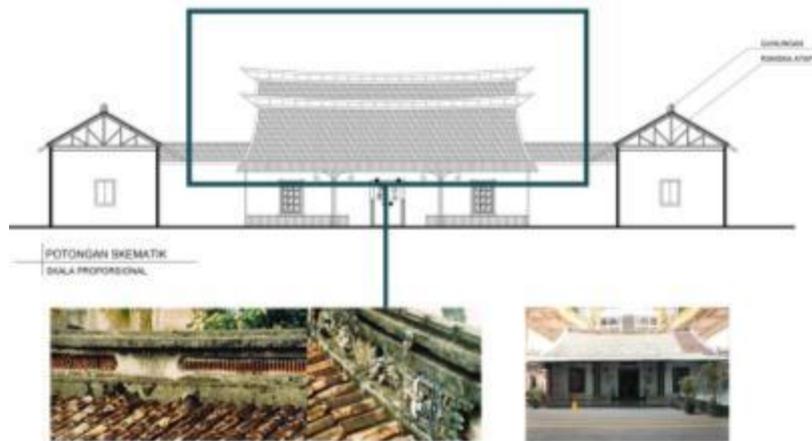
Courtyard

Courtyard merupakan ruang terbuka (sumur langit), berada di dalam rumah tinggal penduduk Tionghoa. Bersifat *private* dan biasanya berupa taman. Rumah-rumah gaya Tiongkok Utara sering terdapat *courtyard* yang luas dan beberapa diantaranya berjumlah lebih dari satu (Khol, 1984).

Candra Naya merupakan salah satu hasil peninggalan bangunan orang Tionghoa yang dapat dijadikan sampel untuk mengetahui karakteristik bangunan Pecinan pada masa itu. Bangunan Candra Naya didirikan pada abad 19 terletak di jalan Gajah Mada 188 Jakarta Barat adalah rumah seorang mayor Cina yang bertugas mengurus kepentingan masyarakat Cina di Batavia pada zaman penjajahan. (Naniek, 2003).

Bentuk Atap yang Khas

Menurut hasil pengamatan bangunan Candra Naya, jenis atap yang digunakan adalah Ngang Shan, yang berciri atap pelana dengan adanya lengkungan pada ujung atap (lihat Gambar 10).



Gambar 3. Atap Bangunan Candra Naya

Sumber: Rumah Mayor Cina di Jakarta, diolah oleh Penulis, 2016

Jenis atap ini juga digunakan di rumah-rumah orang Tionghua di daerah Pecinan, setiap lengkungan yang ada pada bagian atap memiliki sebuah makna, yakni semakin melengkung atapnya, menandakan semakin tingginya tingkatan status sosial pemilik rumah tersebut.

Elemen-elemen Struktural yang Terbuka

Penduduk Tionghoa yang ahli dalam kerajinan ragam hias dan konstruksi kayu ditunjukkan pada ornamen ragam hias yang terdapat pada elemen struktural (Meliana, 2015). Hubungan antra balok & kolom pada struktur atap Candra Naya memiliki bagian istimewa yang disebut Tou-Kung.



Gambar 4. Tou-Kung Atap Bangunan Candra Naya

Sumber: Dok. Pribadi, 2016

Tipologi Rumah Toko (Shophouse)

Rumah masyarakat Pecinan mayoritas adalah rumah toko atau ruko berbentuk rumah deret dengan jumlah lantai yang relatif sama yaitu rata-rata 2-3 lantai. Ini dikarenakan kebanyakan profesi atau aktivitas yang dilakukan adalah sebagai pedagang. Lantai 1 biasanya dimanfaatkan sebagai toko, lalu lantai 2-3 sebagai tempat tinggal. Dapat dikatakan, ketinggian bangunan ruko tidaklah lebih dari 15 meter. Karakteristik Kawasan Pecinan di Jakarta dapat disimpulkan sebagai berikut:



Gambar 5. Zoning Rumah Orang Tionghoa
Sumber: Google

Tata Guna Lahan

Penggunaan lahan di kawasan Pecinan cenderung berkembang lebih pesat terutama perdagangan dan jasa serta permukiman (Titin, 2014). Selain itu juga terdapat zona peribadatan, perkantoran, pendidikan, dan ruang terbuka hijau (RTH). Namun RTH tidaklah memiliki presentase yang besar pada pembagian zonanya.

Bangunan Cagar Budaya

Bangunan cagar budaya merupakan bangunan peninggalan jaman sebelum, saat, dan sesudah kemerdekaan, tepatnya yang memiliki usia sekurang-kurangnya 50 tahun dari saat ini atau mewakili gaya sekurang-kurangnya 50 tahun dari saat ini dan atau memiliki nilai sejarah tertentu (Nurmala, 2003), contohnya bangunan Candra Naya.

Ketinggian Bangunan

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, ketinggian bangunan rata-rata di kawasan ini sekitar 5-15meter. Bentuk bangunan yang ada mayoritas adalah ruko atau rumah toko berlantai 2-3 lantai dengan jumlah lantai yang relatif sama.

Jaringan Jalan

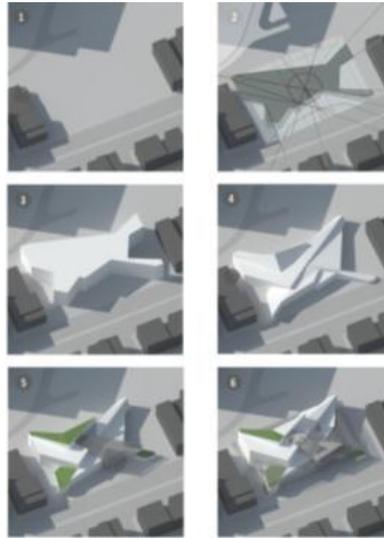
Sirkulasi jalan didominasi oleh jalan lokal, jaringan jalan yang ada pada kawasan ini berpola linear dan campuran. Ditemui di beberapa titik terdapat *cul de sac*.

3. METODE

Metode kualitatif digunakan untuk menginvestigasi karakteristik wilayah Barat Jakarta khususnya Kecamatan Taman Sari. Kemudian mengkaitkan karakter kawasan Pecinan dengan fenomena yang terjadi pada industri seni, yang kini mulai mengangkat kembali nilai-nilai seni dari kebudayaan. Kini kegiatan seni menjadi wadah untuk berwisata dengan memamerkan hasil karya khususnya di media sosial, yang memicu terjadinya kegiatan baru untuk ditekuni sebagai hobi.

Metode *experimental* digunakan dalam perancangan dengan menggunakan garis-garis imajiner sekitar lingkungan tapak yang ditarik ke dalam bangunan (Gambar 3, No.2). Kemudian garis-garis tersebut menjadi axis dari bangunan sebagai acuan zoning kegiatan (lihat Gambar 3). Pola yang sudah ada (Gambar 3, No.2), diberikan volume dan dibentuk hingga mencapai proporsi yang sesuai menurut Penulis (Gambar 3, No.5). Konsep yang diusung pada bangunan ini adalah *solid inside, fragile outside*. Hal ini merupakan hasil analisis sejarah yang terjadi pada kawasan Pecinan.

Dimana orang Tionghoa tetap berkeinginan membangun negeri ini walaupun telah dipandang sebelah mata melalui isu sara. Berikut ini adalah proses gubahan massa dalam bentuk diagram:

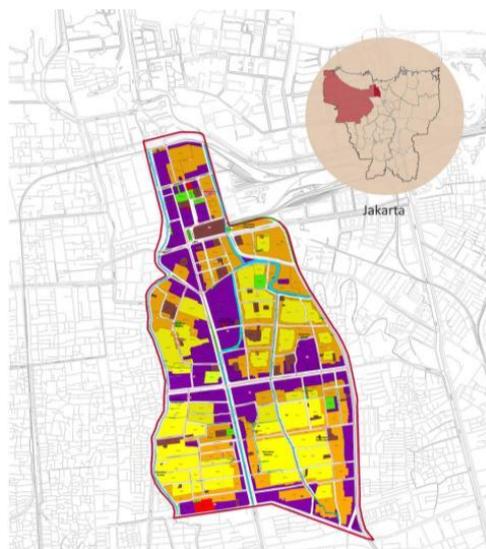


Gambar 6. Proses Gubahan Massa
Sumber: Penulis, 2018

Sejalan dengan konsep utama yakni *solid inside, fragile outside*, material yang dipilih adalah kaca, di mana kaca dapat melambangkan sesuatu yang rapuh. Kemudian, konsep solid dilambangkan dengan penggunaan material seperti batu bata, batu alam, beton dan kayu.

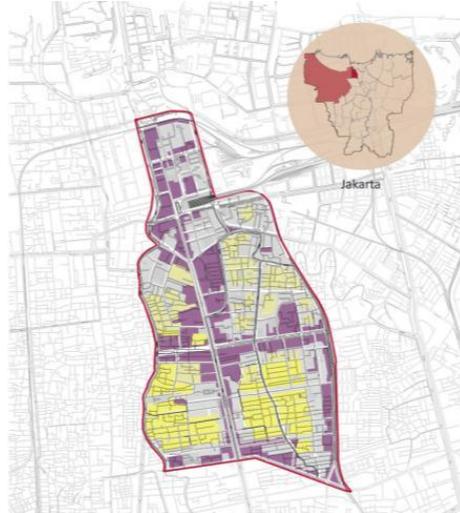
4. DISKUSI DAN HASIL

Bila dilihat pada Gambar 13. dapat ditarik kesimpulan bahwa Kecamatan Taman Sari, Jakarta Barat, di dominasi oleh zona peruntukan hunian, campuran komersil. Menurut SNI tahun 2004 dibutuhkan area terbuka hijau dengan luasan standar yaitu $1\text{m}^2/\text{jiwa}$. Pengembangan destinasi wisata dapat dilakukan pada bagian utara Kecamatan Taman Sari ini. Hal ini juga melanjutkan Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta nomor DIII-bll/4/56/73 yang menetapkan kawasan Pecinan sebagai bagian dari wilayah revitalisasi Kota Tua.



Gambar 7. Peta LRK Kec. Taman Sari
Sumber : Data LRK Jakarta yang diolah oleh Penulis, 2018

Kemudian, bila dilihat dari peruntukannya (Gambar 14), sebagian besar Kecamatan Taman Sari terdiri dari area komersil. Kontribusi area komersil terbesar adalah bidang perdagangan. Aktivitas perdagangan yang terjadi antara lain berada di industri elektronik, kuliner, pakaian, pengobatan, dsb. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Taman Sari memiliki jati diri pada bidang perdagangan di Jakarta.

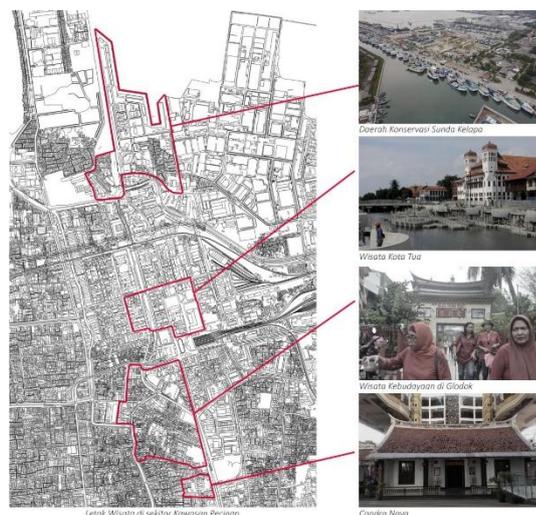


Gambar 8. Pola Jaringan Jalan di Kec. Taman Sari
Sumber : Data LRK Jakarta yang diolah oleh Penulis, 2018

Walaupun zona perdagangan mendominasi wilayah ini, nampaknya hal itu tidak cukup banyak bagi para orang Tionghua. Mereka tetap menggunakan zona hunian mereka sebagai hunian sekaligus tempat usaha atau dikenal sebagai ruko (rumah toko). Selain itu, wilayah Taman Sari memiliki struktur jalan didominasi oleh jalan lokal dengan pola linear campuran, terkadang di beberapa titik ditemukan *cul de sac*.

Kawasan Wisata Terintegrasi

Berlokasi diperbatasan Jakarta Utara dan Barat, bisa dikatakan bahwa kawasan merupakan wisata terintegrasi dengan situs-situs bersejarah di dalamnya, seperti: daerah Konservasi Sunda Kelapa, Kota Tua, Pecinan dan Chandra Naya yang ditujukan sebagai destinasi wisata.



Gambar 9. Wisata di Kawasan Pecinan
Sumber: Data LRK Jakarta & Google yang diolah oleh Penulis, 2018

Walaupun dulunya terbelengkalainya, tetapi kini situs-situs bersejarah ini turut diperhatikan kelestariannya oleh Pemerintah kota Jakarta. Hal ini terbukti dengan dikeluarkannya PerGub Provinsi Khusus Daerah Ibukora Jakarta, Rencana Induk Kawasan Kota Tua. Pemerintah memiliki rencana untuk merevitalisasi Kota Tua, dan Kawasan Pencinan yang merupakan bagian dari Area Luar Tembok Kota turut di dalam proyek revitalisasi ini. Dengan tujuan untuk kelestarian sejarah, serta sebagai tempat destinasi wisata.

Data Tapak

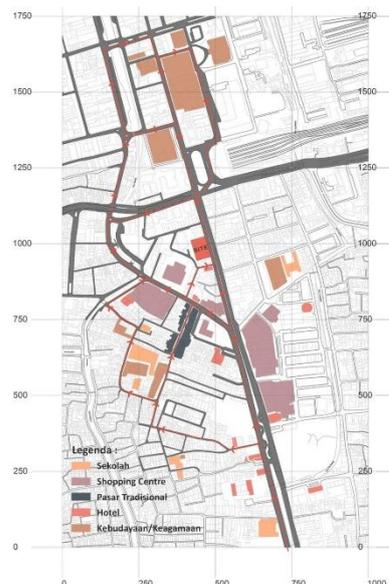
Berikut ini adalah data peraturan tapak terpilih dalam bentuk tabel :

Tabel 1. Spesifikasi Tapak

Kategori	Koefisien	(m)	(m)	(m ²)
Panjang/Lebar (m)		70	48	
Luas Lahan (m ²)				3360
KDB (%)	75			2520
KLB (m ²)	3,00			10080
KB	4			
KDH (%)	30			1008
KTB (%)	55			1848
Tipe	D			
PSL	Padat			
Jalan Utama	Jl. Pintu Besar Selatan, Jl Pintu Besar Selatan 1			
Trasportasi	Halte Glodok (500m) Kend. Pribadi, Angkot, Metromini, Kopaja, Bajaj			

Sumber : RDTR Jakarta 2015 yang diolah oleh Penulis, 2018

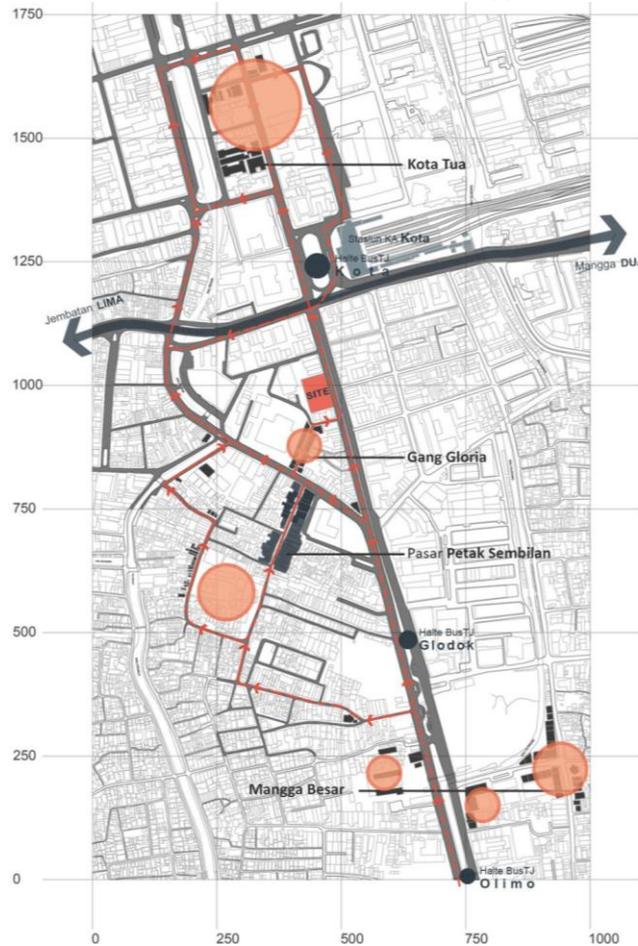
Tapak terpilih ditandai dengan warna merah, merupakan perpanjangan dari Gang Gloria, Pancoran. Fasilitas yang tersedia di kawasan ini didominasi dengan *shopping centre* atau pusat perbelanjaan. Pada bagian atas didominasi oleh pusat kebudayaan seperti museum dan tempat bersejarah lainnya. Tak jarang sekolah berdampingan bahkan dikelilingi dengan pusat kebudayaan / keagamaan seperti vihara, klenteng, dan gereja. Tersebar beberapa titik hotel sebagai salah satu faktor penunjang pariwisata.



Gambar 10. Fasilitas di sekitar Kawasan Glodok-Pinangisia

Sumber : Penulis, 2018

Hotel yang ada rata-rata berbintang 1-3 ataupun *guest house* untuk wisatawan lokal maupun asing. Pada Gambar 18, terdapat beberapa titik wisata di Kecamatan Taman Sari seperti di kawasan Gang Gloria dan Petak Sembilan (sekitar Glodok), Mangga Besar, Candra Naya, dsb.



Gambar 11. Fasilitas di sekitar Kawasan Glodok-Pinangxia
Sumber : Penulis, 2018

Jarak antar titik destinasi wisata yang satu dengan yang lain bervariasi, tetapi rata-rata berjarak tempuh sekitar 350m - 500m. Kemudian untuk mencapai lokasi, terdapat akses kendaraan umum yaitu Bus TransJakarta, Kereta Api maupun angkutan umum. Tapak juga masih termasuk dalam lokasi yang tanggap terhadap TOD dengan jarak tempuh 500m dari Halte Bus TJ Glodok dan 250m dari Stasiun Kota dan Halte Bus TransJakarta Kota.

Analisis Target Pengguna

Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat 3 kategori wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Mereka dikelompokkan berdasarkan umurnya sebagai target pengguna bangunan. Kategorinya adalah wisatawan dengan umur 10-20 tahun yang mengikuti tren dan edukasi, wisatawan dengan umur 20-30 tahun yang ingin merasakan pengalaman ruang maupun aktivitas di dalam bangunan. Wisatawan dengan umur 30-60 tahun yang ingin merasakan pengalaman cita rasa dengan kuliner yang tersedia di dalam bangunan.

Program Bangunan

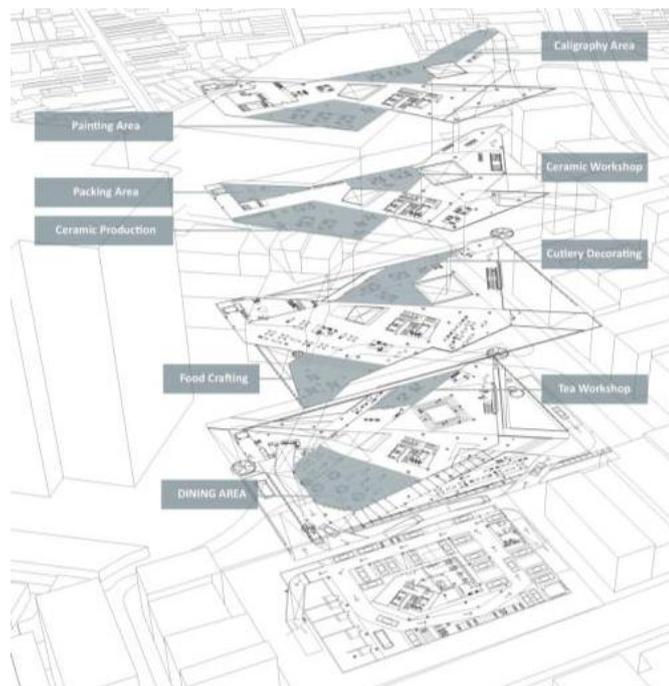
Galeri Seni Kebudayaan Peranakan Tionghoa Indonesia merupakan suatu wadah rekreasi yang di dalamnya wisatawan dapat menikmati pengalaman dari seni budaya Tionghoa dengan membuat kerajinan keramik (*porcelain*), menghias alat makan, melukis, melukan kaligrafi, hingga

kuliner masakan *chinese*. Di dalam bangunan, proses produksi alat makan berbahan keramik dari bahan dasar tanah liat juga diperlihatkan sebagai berikut ini,

Hal ini memang sengaja dilakukan untuk mengedukasi wisatawan tentang alat-alat makan berbahan keramik yang mereka pakai, seperti mangkuk, piring, gelas, sendok, sumpit. Seni kerajinan budaya Tionghoa ini diangkat karena Penulis melihat mulai tergesernya kebudayaan orang Tionghoa dewasa ini. Galeri ini akan bersifat profit yang berarti mencari keuntungan untuk proses produksi dan maintenance bangunan. Kemudian, pameran serta workshop yang akan diadakan di dalamnya berupa tetap dan pameran tidak tetap. Workshop-workshop seperti cara pembuatan teh, cara membuat alat makan, cara mendekor alat makan, melukis atau kaligrafi sambil minum teh dsb ditujukan sebagai aktivitas wisatawan selama berada di galeri ini (lihat Gambar 21).

Kemudian, letak area aktivitas dijabarkan perlayer lantai dalam bentuk diagram (lihat Gambar 22), dimulai dari :

- Lantai Basement, terdapat : area parkir (mobil, motor, sepeda), area servis, ruang keamanan, ruang administrasi dan musholla. (Luas Lt. Basement : 1852.13m²)
- Lantai 1, terdapat area : *dinning, tea workshop* dan *herbs retail*. (Luas Lt.1 : 2396.21m²)
- Lantai 2, terdapat area : *food court, food crafting, dan cutlery decorating*. (Luas Lt.2 : 1768.95m²)
- Lantai 3, terdapat area : *ceramic production, ceramic workshop, dan ceramic gallery*. (Luas Lt.3 : 1271.35m²)
- Lantai 4, terdapat area : *mini bar, painting workshop, dan calligraphy workshop*. (Luas Lt.4 : 1135.55m²)



Gambar 10. Zoning Per Lantai
Sumber: Penulis, 2018

Konsep Ruang Luar

Konsep yang diusung pada bangunan ini adalah *solid inside, fragile outside*. Bentuknya yang tajam dipadukan dengan bangunan solid berbentuk seperti box kaca. Ini mendeskripsikan secara tersirat dari hasil analisis bahwa sejarah yang terjadi pada kawasan Pecinan. Dimana orang Tionghoa tetap berkeinginan membangun negeri ini walaupun telah dipandang sebelah mata melalui isu sara. (Lihat Gambar 23).

Konsep Ruang Dalam

Sedangkan konsep ruang dalam menganut konsep yang diterapkan pada bagian rumah orang Tionghoa. Di tengah bangunan terdapat *shi he yuan* atau *courtyard* (Lihat Gambar 25).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan analisa dan proses perancangan maka didapatkan hasil sebagai dari analisis literatur yang dipadukan dengan fenomena wisata, diterapkan ke dalam proyek sebagai respon dari kawasan sekitar melalui garis sejarah untuk membuat acuan program di dalam bangunan. Sehingga konsep yang dikeluarkan adalah *solid inside, fragile outside*, dan *shi he yuan* (*courtyard* rumah orang Tionghoa). Proyek ini memiliki kontekstual yang meliputi transformasi sejarah, ekonomi, sosial, politik, dan budaya Pecinan Jakarta. Esensi nilai dari perpaduan sejarah dan tradisi seni budaya Tionghoa yang berevolusi mengikuti perkembangan jaman yang diangkat untuk menjawab wisata di kota metropolis itu sendiri. Seni budaya khas orang Tionghoa yang dapat dikembangkan di Kawasan Pecinan Jakarta adalah kerajinan keramik. Tanah liat digunakan sebagai bahan dasar untuk pembuatan alat makan keramik seperti, mangkuk, piring, gelas, sumpit. Proses pembuatan kerajinan keramik dari tanah liat yang dikembangkan pada proyek ini, di mana wisatawan bisa menikmati proses pembuatan dari bahan mentah hingga menghiasnya dengan alat lukis.

REFERENSI

- Fatimah, Titin. (2014). Sejarah Kawasan Pecinan Pancoran-Glodok dalam Konteks Lokalitas Kampung Kota Jakarta. Seminar Nasional Universitas Sebelas Maret Surakarta, Arch Event
- Fotis, John. (2015). The Use of Social Media and Its Impacts On Consumer Behaviour : The Context of Holiday Travel. England : Bournemouth University
- Gondomono. (2002). Wacana, Vol. 4 No.1 April 2002 (34-53), Masyarakat dan Kebudayaan Cina.
- Heuken, Adolf S J. (2000). Sumber-sumber Asli Sejarah Jakarta. Jilid II. Dokumen-dokumen sejarah Jakarta dari kedatangan Belanda (1596), sampai tahun 1619. Jakarta: Cipta Loka Caraka
- Huntz, Captain. (2014). Foto-foto Jakarta Tempo Doeloe Era 1962-1982. <https://captainhuntz.wordpress.com/2014/01/09/foto-foto-jakarta-tempo-doeloe-era-1962-1982/>. Diakses 12 Juli 2018
- Lerner, Jaime. (2014). Urban Acupuncture. Washington DC: Island Press
- Meliana Purnamasari, Michael Isnaeni Djimantoro, & R.D. Sumintardja. (2015). Revitalisasi Kawasan Glodok Pancoran Sebagai Kawasan Wisata Budaya di Jakarta Barat, hh. 3-4.
- Niza, Muhammad. (2011). Pengaruh Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. https://www.researchgate.net/publication/279412370_PEGARUH_PARIWISATA_TERHADAP_PERTUMBUHAN_EKONOMI_DI_INDONESIA. Diakses pada 12 Juli 2018
- Prihanani, Diti. (2015). Respon Pengguna Instagram Sebagai Referensi Wisata. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Priyomarsono, Naniek W. (2008). Rumah mayor China di Jakarta = Mansion of the Chinese major in Jakarta. Jakarta : CAC Group.
- Priyomarsono, Naniek W. (2003). Candra Naya antara Kejayaan Masa Lalu dan Kenyataan Sekarang (Hasil Penelitian tahun 1994- 1998). Jakarta.
- Purnasari, Meiliana. (2015). Revitalisasi Kawasan Glodok Pancoran sebagai Kawasan Wisata Budaya di Jakarta Barat. Binus University <https://alwishahab.wordpress.com/2007/03/06/glodok-pancoran-1872/>. Diakses pada 11 Juli 2018.
- Specht, Jan. (2004). Architectural of Tourism: Building for Urban Travels Destination. Munich: Springer Gabler. https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya#Pengertian_Kebudayaan. Diakses pada 17 Januari 2019 https://id.wikipedia.org/wiki/Orang_Peranakan#Kebudayaan. Diakses pada 17 Januari 2019